

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian

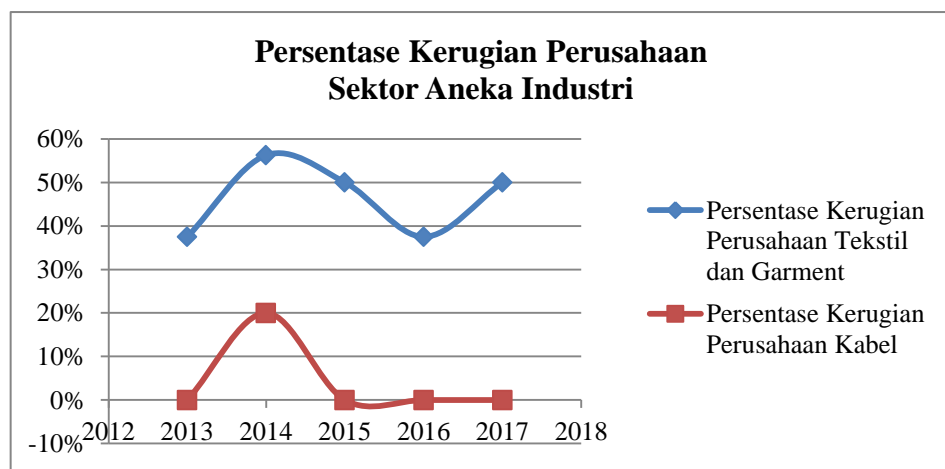
Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* adalah suatu lembaga pasar modal tunggal di Indonesia yang memfasilitasi perdagangan saham, pendapatan tetap, instrumen derivatif, reksadana, serta menjadi sarana untuk melakukan transaksi jual beli sekuritas saham dan obligasi. Bursa Efek Indonesia (BEI) terbentuk dari penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran penting terhadap perekonomian Indonesia dengan fungsi ekonomi dan fungsi keuangan.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang merupakan salah satu sub sektor dari sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tekstil dan garment merupakan salah satu sub sektor manufaktur terbesar ketiga di Indonesia dengan jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) terbanyak. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena kemudahan akses data laporan keuangan yang lengkap dengan publikasi yang berkala. Sehingga, data yang digunakan dianggap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan karena diperoleh melalui situs www.idx.co.id yang telah dipublikasikan kepada publik.

Profitabilitas menurut (Sujarweni, 2017:64), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding dengan penjualan atau aktiva serta mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Dimana, semakin baik tingkat profitabilitas yang diperoleh maka akan semakin baik pula kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan melihat seberapa besar presentase laba yang mampu diperoleh suatu perusahaan dari

seluruh aset yang dimilikinya. Menurut Sutrisno (2012), ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan tingkat pengembalian berupa laba atas pemanfaatan aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *return on asset* dihitung dengan cara membagi laba setelah bunga dan pajak dengan total aktiva. ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba.



Gambar 1.1 Presentase Kerugian Perusahaan Sektor Aneka Industri

Sumber: www.idx.co.id (2019), data yang telah diolah

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, tingkat profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment menunjukkan persentase kerugian yang cukup fluktuatif pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, terutama dalam satu tahun terakhir mengalami kenaikan persentase kerugian sebesar 50% dari 38% pada tahun sebelumnya. Sedangkan, jika dibandingkan dengan salah satu perusahaan sektor aneka industri lainnya, perusahaan sub sektor kabel tidak menunjukkan persentase kerugian yaitu 0% pada setiap tahunnya kecuali pada tahun 2014 dengan persentase kerugian sebesar 20% yang berarti kerugian tersebut hanya terjadi pada satu perusahaan sub sektor kabel saja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil sub sektor tekstil dan garment sebagai objek dari penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut undang-undang nomor 3 tahun 1982 pasal 1, perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba. Perusahaan menggunakan laporan keuangan dalam hal menunjukkan seberapa besar perolehan keuntungan atau laba yang dihasilkan atas kegiatan operasional perusahaan.

Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2015 merupakan syarat dari proses pelaporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Laporan keuangan berisi informasi keuangan suatu perusahaan yang digunakan untuk mencerminkan kondisi perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu. Laporan keuangan disajikan berdasarkan data-data yang berhubungan dengan posisi keuangan dan pencapaian suatu perusahaan. Informasi keuangan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan dapat menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disampaikan dapat mencerminkan kinerja keuangan yang semakin baik pula.

Kinerja keuangan yang baik cenderung dinilai dari kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan dalam menghasilkan laba dapat dilihat dari rasio profitabilitasnya. Perusahaan sub sektor tekstil dan garment menunjukkan tingkat profitabilitas yang rendah dengan terdapat masih banyaknya jumlah perusahaan yang mengalami kerugian dengan persentase rugi yang cukup fluktuatif selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, terutama pada tahun 2017 mengalami peningkatan kerugian dari tahun sebelumnya.

Fenomena terjadinya tingkat profitabilitas yang rendah pada sub sektor tekstil dan garment telah terjadi pada tahun 2016 yang menyebabkan industri tekstil Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp 30 triliun per tahunnya karena kegiatan impor baju bekas yang dilakukan secara ilegal. Kegiatan impor baju bekas tersebut disebabkan oleh tingginya permintaan atas baju bekas karena harga murah yang mengakibatkan industri tekstil mengalami penurunan produksi dan

mengalami kerugian besar setiap tahunnya (Medistiara, 2016, <https://finance.detik.com>).

Pada tahun 2017, perusahaan tekstil masih terus merugi dikarenakan masih belum banyaknya perbaikan atas kinerja perusahaan Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Sekretaris Jenderal Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Ernovian G Ismy mengatakan bahwa industri TPT telah mengalami masalah yang sama dalam lima tahun terakhir. Menurutnya masalah dari produksi maupun non produksi yang tidak bersaing menjadi masalah (Rafael dan Gunawan, 2017, <https://industri.kontan.co.id>).

PT Panasia Indo Resources Tbk. (HDTX) kembali mengalami kerugian pada tahun yang sama yaitu 2017 dengan mencatat kenaikan rugi bersih sebesar Rp 250,14 miliar menjadi Rp 635,09 miliar. Kerugian HDTX pada 2017 didorong oleh pendapatan usaha yang juga turun secara signifikan sebesar 21,48% menjadi Rp 1,29 triliun dibandingkan dengan pendapatan usaha tahun sebelumnya sebesar Rp 1,64 triliun (Bosnia, 2018, <https://www.cnbcindonesia.com>).

Perusahaan tekstil PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) juga masih mengalami kerugian dan belum mampu mencatat pertumbuhan pendapatan positif di kuartal ketiga tahun 2017. Meski tetap mengalami kerugian, perusahaan berhasil melakukan efisiensi yang membuat rugi perusahaan turun. Merujuk pada laporan keuangan kuartal III-2017 SSTM, perusahaan mencatat penurunan penjualan sebesar 28,58% *year-on-year* (yoy) menjadi Rp 227,34 miliar. Rugi perusahaan menurun sebesar 68,51% yoy menjadi Rp 1,51 miliar di kuartal ketiga lalu. Di periode yang sama 2016, perusahaan mencatat rugi hingga Rp 3,52 miliar (Rahman dan Winarto, 2017, <https://investasi.kontan.co.id>)

Kerugian perusahaan kembali terjadi pada PT. Asia Pacific Investama Tbk. (MYTX) yang mencatat rugi bersih tahun berjalan pada semester I/2018 sebesar Rp 93,75 miliar yang mengalami kenaikan sebesar 7,2% dibandingkan dengan kerugian pada periode yang sama pada tahun 2017 yang lalu dengan total rugi bersih Rp 87,45 miliar (Arief, 2018, <https://market.bisnis.com>).

Fenomena-fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya terjadi pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang memiliki tingkat profitabilitas

rendah dengan nilai *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) yang tinggi. Dengan adanya fenomena tersebut, dapat disampaikan bahwa perusahaan dengan pengelolaan aset, sumber daya manusia, dan *structural capital* yang baik tidak berarti dapat menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi.

Perusahaan yang baik adalah perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi. Memiliki tingkat profitabilitas tinggi atas kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Menurut Sutrisno (2012), ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan tingkat pengembalian berupa laba atas pemanfaatan aktiva yang digunakan oleh perusahaan.

Value Added Capital Employed (VACA) merupakan salah satu pengukuran atas pengelolaan modal intelektual (*Intellectual Capital*) suatu perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Menurut Ulum (2015), VACA adalah suatu indikator yang mengukur efisiensi dari pemanfaatan modal fisik berupa aset yang dimiliki oleh organisasi. VACA menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk memperoleh nilai tambah bagi perusahaan. Semakin baik VACA yang dimiliki suatu perusahaan maka akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Berikut tabel 1.1, akan menggambarkan perbandingan antara *Value Added Capital Employed* (VACA) dengan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA):

Tabel 1.1 Perbandingan VACA dengan Profitabilitas

Tahun	Kode Emiten	VACA	ROA
2017	RICY	0,40279	0,01205
	SRIL	-0,0604	0,05703

Sumber: www.idx.co.id (2019), data yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017, PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) memiliki nilai VACA sebesar 0,40279 yang lebih

besar dibandingkan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) yang hanya sebesar -0,0604. Sedangkan nilai ROA dari PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) sebesar 0,01205 yang lebih rendah dibandingkan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) sebesar 0,05703. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa seharusnya PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) dapat menghasilkan tingkat profitabilitas lebih tinggi dibandingkan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) dikarenakan memiliki nilai VACA yang lebih besar.

Menurut Ulum (2015), *Value Added Human Capital* (VAHU) adalah pengukuran efisiensi dari pemanfaatan sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. VAHU menunjukkan seberapa banyak nilai tambah yang dapat dihasilkan suatu perusahaan dengan dana yang dikeluarkan untuk sumber daya manusia. Pengelolaan sumber daya manusia yang baik dapat meningkatkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Berikut tabel 1.2, akan menggambarkan perbandingan antara *Value Added Human Capital* (VAHU) dengan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA):

Tabel 1.2 Perbandingan VAHU dengan Profitabilitas

Tahun	Kode Emiten	VAHU	ROA
2016	TRIS	1,61559	0,03941
	UNIT	2,09543	0,00199

Sumber: www.idx.co.id (2019), data yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2016, PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) memiliki nilai VAHU sebesar 2,09543 yang lebih besar dibandingkan PT Trisula International Tbk (TRIS) yang hanya sebesar 1,61559. Sedangkan nilai ROA dari PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) sebesar 0,00199 yang lebih rendah dibandingkan PT Trisula International Tbk (TRIS) sebesar 0,03941. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa seharusnya PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) dapat menghasilkan tingkat profitabilitas lebih tinggi dibandingkan PT Trisula International Tbk (TRIS) dikarenakan memiliki nilai VAHU yang lebih besar.

Structural Capital Value Added (STVA) adalah pengukuran efisiensi dari pengelolaan *Structural Capital (SC)* yang dimiliki oleh organisasi (Ulum, 2015). SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines*, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Pengelolaan atas SC yang baik dapat menghasilkan tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi. Berikut tabel 1.3, akan menggambarkan perbandingan antara *Structural Capital Value Added (STVA)* dengan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets (ROA)*:

Tabel 1.3 Perbandingan STVA dengan Profitabilitas

Tahun	Kode Emiten	STVA	ROA
2015	ERTX	0,72014	0,0994
	ESTI	1,11563	-0,18448

Sumber: *www.idx.co.id (2019)*, data yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2015, PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI) memiliki nilai STVA sebesar 1,11563 yang lebih besar dibandingkan PT Eratex Djaya Tbk (ERTX) yang hanya sebesar 0,72014. Sedangkan nilai ROA dari PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI) sebesar -0,18448 yang lebih rendah dibandingkan PT Eratex Djaya Tbk (ERTX) sebesar 0,0994. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa seharusnya PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI) dapat menghasilkan tingkat profitabilitas lebih tinggi dibandingkan PT Eratex Djaya Tbk (ERTX) dikarenakan memiliki nilai STVA yang lebih besar.

Motivasi penelitian ini adalah masih terdapat inkonsistensi penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, dan *Structural Capital Value Added (STVA)* terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)*.

Penelitian ini menggunakan *Value Added Capital Employed (VACA)* sebagai indikator yang mengukur efisiensi dari pemanfaatan modal fisik berupa aset yang dimiliki oleh organisasi (Ulum, 2015:246). Penelitian (Lestari, 2017) dan (Harianja dan Fauzie, 2014) menyatakan bahwa *value added capital employed* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan menurut

(Nurhasanah *et al.*, 2017); (Isanzu, 2016); (Hermanus *et al.*, 2013) VACA terhadap profitabilitas berpengaruh positif.

Value Added Human Capital (VAHU) menurut Ulum (2015:248) adalah pengukuran efisiensi dari pemanfaatan sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi. Menurut peneliti terdahulu yaitu (Nurhasanah *et al.*, 2017); (Lestari, 2017); (Ameneh *et al.*, 2014) menemukan bahwa *value added human capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, tetapi peneliti (Harianja dan Fauzie, 2014) dan (Hermanus *et al.*, 2013) menemukan hubungan negatif antara VAHU atau *Value Added Human Capital* dengan profitabilitas.

Menurut Ulum (2015:254), *Structural Capital Value Added* (STVA) adalah pengukuran efisiensi dari pengelolaan *Structural Capital* (SC) yang dimiliki oleh organisasi (Ulum, 2015). Penelitian menurut (Nurhasanah *et al.*, 2017); (Harianja dan Fauzie, 2014); (Hermanus *et al.*, 2013) berpendapat bahwa hubungan antara *structural capital value added* dan profitabilitas adalah positif dan signifikan, sedangkan peneliti terdahulu yaitu (Nurhasanah *et al.*, 2017) menyatakan bahwa tidak signifikan antara *structural capital value added* dengan profitabilitas, sementara menurut (Hamidah *et al.*, 2014) STVA dan profitabilitas memiliki hubungan negatif dan signifikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Inkonsistensi penelitian terdahulu yang meneliti hubungan antar variabel tersebut menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Kinerja keuangan memiliki peran penting bagi suatu perusahaan baik untuk tujuan internal maupun eksternal. Laporan keuangan dengan kinerja keuangan yang baik akan menjadi informasi yang penting bagi keputusan investor untuk dijadikan acuan dalam menentukan apakah investor akan menanamkan atau mempertahankan investasinya pada perusahaan tersebut atau bahkan mencari alternatif perusahaan lain untuk menanamkan modalnya. Apabila kinerja perusahaan baik, tingkat profitabilitas atas kemampuan perusahaan dalam memperoleh nilai usaha atau laba akan meningkat dan didukung dengan nilai *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) yang baik pula. Tingginya tingkat profitabilitas dan nilai *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), serta *Structural Capital Value Added* (STVA) yang dimiliki dapat mencuri perhatian para investor untuk melakukan investasi dan menanamkan modal pada perusahaan, sehingga menghasilkan kenaikan pada harga saham.

Pada kenyataannya, masih terdapat banyak perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang memiliki nilai *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) baik tetapi tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan sangat rendah, sehingga berakibat pada kerugian atas laba tahun berjalan. Kerugian yang dialami perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garment sudah berlangsung selama lima tahun terakhir. Perusahaan tekstil masih terus merugi dikarenakan masih belum banyaknya perbaikan atas kinerja perusahaan Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT).

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa pertanyaan di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), dan profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017?
2. Apakah terdapat pengaruh simultan dari *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial dari:
 - a. *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017?
 - b. *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017?
 - c. *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), dan profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh simultan dari *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor

tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.

3. Untuk mengetahui pengaruh parsial dari:
 - a. *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.
 - b. *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.
 - c. *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi:

Sebagai bahan kajian dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang serta dapat memberikan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai kinerja keuangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini merupakan media pembelajaran untuk pemecahan kasus dan sebagai referensi dalam pembuatan penelitian sejenis selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam pembuatan keputusan manajemen karena disusun berdasarkan data empiris serta diolah berdasarkan ilmu pengetahuan.

2. Bagi investor:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam pembuatan keputusan untuk melakukan investasi karena disusun berdasarkan data empiris serta diolah berdasarkan ilmu pengetahuan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di dapat dari laporan keuangan yang dipublikasi melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), dan situs masing-masing perusahaan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama 6 (enam) bulan dengan melakukan pengolahan data terhadap laporan keuangan perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode lima tahun yaitu pada tahun 2013 – 2017.

1.7.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* yang diukur oleh metode VAICTM yang terdiri dari tiga komponen yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar bagi penelitian. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III – METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), uji validitas dan analisis data.

BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistik serta pembahasan. Bab ini juga menjelaskan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel.

BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.